

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada tahun 1930-an pergerakan kebangsaan di Hindia Belanda mengalami masa krisis yang disebabkan oleh banyak faktor, salah satunya adalah diasingkannya tokoh-tokoh pergerakan Indonesia akibat aktivitas politiknya seperti Soekarno, Hatta, dan lainnya.¹

Sumatera Barat merupakan daerah yang memberikan banyak pengaruh dan warna di Indonesia, termasuk dalam bidang pers². Di Minangkabau, sejarah pers sangat berkaitan dengan sejarah perkembangan Islam. Bahkan keduanya bagaikan dua sisi dari satu mata uang yang sama. Mengetahui sejarah pers di Minangkabau, hampir sama dengan mengetahui peradaban Islam di Sumatera Barat³.

Sejarah lahirnya pers di Kota Padang cukup panjang, pada tahun 1882 telah terbit surat kabar *Pelita Kecil* yang kemudian berganti nama menjadi *Warta Berita*. Pada tahun 1890 terbit pula surat kabar *Perca Barat* dan tujuh tahun sesudahnya, yaitu 1897 muncul surat kabar *Cahaya Sumatera*. Pada awal abad ke-20 secara berturut-turut terbit pula surat kabar *Wasir Hendra*, *Sinar Sumatera*, dan *Warta Hindia*. Disamping itu pada tahun 1910 terbit juga surat kabar *Dagblad Radio*. Dari kalangan wanita pada tahun 1911 juga terbit surat kabar *Sunting Melayu* yang dipimpin oleh Siti Rohana dan *Suara Perempuan* oleh Sa'dah Alim pada tahun 1919. Selain itu ada juga surat kabar yang berhaluan Islam seperti *Al-Munir*. Antara tahun 1925-1926 terbit pula surat kabar *Buka Mata*. Dari masalah-masalah ekonomi

¹Lihat Cahyo Budi Utomo, *Dinamika Pergerakan Kebangsaan Indonesia: Dari Kebangkitan hingga Kemerdekaan* (Semarang: IKIP Semarang Press, 1995), hal. 149-150.

²Yuliandre Darwis, *Sejarah Perkembangan Pers di Minangkabau (1859-1945)*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, hal. 3.

³*Ibid*, hal. 58.

dan sosial budaya, pers Kota Padang mulai melangkah kemasalah sosial politik. Meskipun jangkauan surat kabar itu belum begitu luas, namun andil mereka dalam membentuk opini politik di daerah cukup besar⁴.

Salah satu surat kabar yang terbit di kota Padang pada 1930-an adalah surat kabar *Semangat Pemoeda* yang di pelopori oleh Persatuan Pelajar Islamic College (PPIC) di Padang. Setelah kongres II Permi di Padang tahun 1931, Ilyas Yakoeb menjadi ketua Departemen Pendidikan Permi dan mendirikan Islamic College ditahun yang sama.⁵ Islamic College di Padang yang kemudian menerbitkan salah satu surat kabar tidak bisa dilepaskan dari peran Persatuan Muslim Indonesia (PMI) yang kemudian disingkat menjadi (Permi). Permi merupakan organisasi politik Islam pertama, khas Minang, yang digerakkan oleh kelompok intelektual Sumatera Thawalib, di samping anti pemerintah juga anti adat.⁶ Secara khusus Islamic College merupakan sekolah yang diperuntukkan oleh lulusan pelajar-pelajar di Sumatera Thawalib namun tetap menerima pelajar dari sekolah lain yang setingkat dengan pelajar-pelajar di Sumatera Thawalib, maka untuk memenuhi pendidikan tersebut didirikanlah sebuah sekolah lanjutan yang diberi nama Al-Kulliah al-Islamiah atau Islamic College. Peresmian sekolah menengah Islam tingkat atas ini dibuka pada tanggal 1 Mei 1931 di Padang.⁷



Sekolah Islamic College dibuka oleh Pengurus Besar Persatuan Muslim Indonesia (Permi) pada tanggal 1 Mei 1931. Sejalan dengan pembukaan sekolah tersebut, pelajar yang sudah mendaftarkan diri langsung mengikuti proses belajar-mengajar. Satu tahun belajar di sekolah Islamic College, sekelompok pelajar sudah menerbitkan media pers dalam bentuk surat kabar bulanan bernama *Semangat Pemoeda* yang berhaluan Islam dan kebangsaan,

⁴ Mardanas Sofwan, dkk. *Sejarah Kota Padang*, (Jakarta: Depdikbud, 1987), hal. 55.

⁵ Herdinanto, "Pergerakan Nasional di Sumatera Barat: Studi Kasus Majalah Raya 1933/1936 " *Skripsi*. Padang: Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas. Hal. 26-27.

⁶ Burhanuddin Daya, *Gerakan Pembaharuan Pemikiran Islam Kasus Sumatera Thwalib*, (PT. Tiara Wacana Yogya), hal. 272.

⁷ *Ibid*, hal. 284.

penerbitan pertama pada 15 Maret 1932. Sejak edisi pertama hingga ketiga, redaksi dipimpin oleh Habladin, seorang pelajar yang berasal dari Maninjau. Pada masa berikutnya, redaksi surat kabar *Semangat Pemoeda* dipimpin oleh Riva'i Ali dan M. Dien Yatim.⁸

Sejak penerbitan pertama, Surat Kabar *Semangat Pemoeda* mendapat apresiasi dan respon yang luas dari berbagai lapisan masyarakat Sumatera Barat. Para pembacanya tersebar di beberapa daerah, seperti Pariaman, Padangpanjang, Maninjau dan Bukittinggi. Surat Kabar *Semangat Pemoeda* juga memiliki para pembaca dari daerah lain di pulau Sumatera, seperti Bengkulu, Tanjung Enim, Palembang, Medan dan Banda Aceh. Selanjutnya, surat kabar ini juga sudah dibaca oleh masyarakat di Pulau Jawa. Beberapa tulisan yang masuk ke meja redaksi dan daftar iklan untuk masing-masing penerbitan merefleksikan bahwa surat kabar *Semangat Pemoeda* sudah dibaca oleh masyarakat Batavia, Solo, Yogyakarta dan Bandung. Bahkan surat kabar ini juga memiliki pelanggan di Semenanjung Malaya. Untuk masa itu, perkembangan surat kabar *Semangat Pemoeda* sudah sangat maju. Sebagai surat kabar yang hanya dikelola oleh para pelajar, *Semangat Pemoeda* bukan lagi sebagai pers yang bersifat lokal, melainkan sudah bersifat nasional.⁹

Salah satu yang menarik para pembaca surat kabar *Semangat Pemoeda* adalah kemasan dan penyediaan rubriknya yang sesuai dengan semangat zaman pergerakan. Halaman “editorial” misalnya, diisi dengan tulisan-tulisan di seputar masalah politik dan pergerakan, seperti sejarah perjuangan pergerakan di Indonesia, cita-cita kebangsaan dan Islamisme, pemuda dan politik, serta pemuda dan rasa persatuan.

Penyediaan rubrik dalam surat kabar *Semangat Pemoeda* juga mampu menarik perhatian para pembaca. Rubrik tersebut adalah “Halaman Sejarah”, “Sambil Lalu”,

⁸ <https://lppbi-fiba.blogspot.com/2012/02/perempuan-minangkabau-dalam-teks-media.html> diakses pada tanggal 8 Februari 2018, pukul 17:00.

⁹ <https://lppbi-fiba.blogspot.com/2012/02/perempuan-minangkabau-dalam-teks-media.html> diakses pada tanggal 8 Februari 2018, pukul 17:00.

“Pemandangan Luar Negeri”, “Suara Putri”, “Kronik”, “Aneka Warna”, dan “Kaca Perbandingan”. Halaman Sejarah, Sambil Lalu, Pemandangan Luar Negeri, Suara Putri dan Kaca Perbandingan merupakan rubrik yang selalu disediakan oleh surat kabar *Semangat Pemoeda* pada setiap penerbitan¹⁰

Akan tetapi, dari beragam rubrik yang disediakan oleh surat kabar *Semangat Pemoeda*, fokus pada penulisan ini akan melihat bagaimana surat kabar *Semangat Pemoeda* memberikan responnya sebagai media pers dalam hal nasionalisme dan gerakan kebangsaan terutama pada kaum muda. Hal ini bisa dilihat dari banyaknya artikel yang dimuat tentang kebangsaan dan semangat peregerakan, semangat nasionalisme dan pergerakan kebangsaan, serta tulisan-tulisan tentang pentingnya pemuda bagi bangsa dan negara yang cukup banyak disinggung pada tulisan-tulisan yang dimuat pada surat kabar *Semangat Pemoeda*.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Penulisan ini memiliki batasan spasial dan batasan temporal. Batasan spasialnya adalah kota Padang, sebagai lokasi dan kantor surat kabar *Semangat Pemoeda* yang bertempat di Islamic College Adang Lawas Padang¹¹. Terkait dengan batasan temporal, penulisan ini sesungguhnya hanya fokus melihat surat kabar *Semangat Pemoeda* sepanjang tahun 1932, meskipun terdapat juga sumber yang menginformasikan bahwa surat kabar ini hanya mampu bertahan selama satu tahun yang disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah berhubungan dengan keuangan. Pada tanggal 15 maret 1932 merupakan penerbitan edisi pertama surat kabar *Semangat Pemoeda* di Adang Lawas Padang yang diterbitkan oleh Persatuan Pelajar Islamic College (PIC). Tapi di tahun yang sama juga merupakan akhir dari penerbitan surat kabar *Semangat Pemoeda*, adapun jumlah penerbitan

¹⁰ Surat Kabar *Semangat Pemoeda* Bilangan 2,3,4,5, 6,8,9,10, Tahun 1932.

¹¹ Ramlan Bin Pit, “Islamic College: Lembaga Pendidikan Politik PERMI Di Sumatera Barat 1931-1940” *Skripsi*, Padang: Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Andalas 1992, hal. 35.

surat kabar *Semangat pemoeda* hanya mampu bertahan hingga penerbitan yang kesepuluh tepat pada 15 Desember 1932.¹²

Dari latar belakang masalah yang diuraikan di atas, penulis merumuskan permasalahan tersebut dengan beberapa pertanyaan yaitu: *pertama*, Latar belakang lahirnya surat kabar *Semangat Pemoeda* Islamic College di Kota Padang? *Kedua*, Apa isu-isu yang paling aktif dimuat dalam surat kabar *Semangat Pemoeda* ? *Ketiga*, Mengapa *Semangat Pemoeda* banyak memuat isu-isu nasionalisme, pergerakan, dan rasa kebangsaan?

C. Tujuan dan Manfaat Penulisan

Berdasarkan permasalahan yang dijabarkan di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan untuk; *pertama*, menjelaskan apa yang melatarbelakangi lahirnya surat kabar *Semangat Pemoeda* di kota Padang. *Kedua*, Menjelaskan isu-isu yang dimuat dalam *Semangat Pemoeda* khususnya isu-isu yang aktif disuarakan. *Ketiga*, Menjelaskan faktor-faktor yang membuat surat kabar *Semangat Pemoeda* terus aktif dalam menyuarakan isu-isu nasionalisme, kebangsaan, dan pergerakan.

Tentu diharapkan penulisan ini mampu memberikan manfaat dan kontribusi yang baik dalam melakukan penulisan sejarah terhadap kajian yang sama, sehingga bisa digunakan sebagai bahan penambah atau perbandingan terhadap tulisan-tulisan lainnya. Diharapkan agar penulisan ini mampu memberikan gambaran utuh mengenai kondisi dan keterlibatan surat kabar *Semangat Pemoeda* bagi masyarakat Padang khususnya dan Sumatera Barat pada umumnya sebagai pelaku pers kala itu yang ikut memberikan informasi kepada khalayak ramai dan mampu menambah khasanah pengetahuan secara baik.

¹²<https://lppbi-fiba.blogspot.com/2012/02/perempuan-minangkabau-dalam-teks-media.html> diakses pada tanggal 8 Februari 2018, pukul 17:00

D. Tinjauan Pustaka

Penulisan ini merupakan kajian sejarah intelektual tentang pers di kota Padang yang pada masa itu masih diselimuti oleh penjajah kolonial Belanda. Beberapa karya yang menjadi rujukan penulisan ini adalah; karya Gusti Asnan, “Pers Islam Di Sumatera Barat Pada Awal Abad XX: Suatu Tinjauan Dalam Hubungannya Dengan Gerakan Pembaharuan”¹³. Penulisan ini difokuskan terhadap bagaimana perkembangan dan keberadaan pers Islam serta kaitannya dengan gerakan pembaharuan dan modernisasi.

Herdinanto, “Pergerakan Nasional Di Sumatera Barat: Studi Kasus Majalah Raya 1933/1936”. Penulisan ini menjelaskan bagaimana bentuk pergerakan masyarakat Sumatera Barat yang ikut andil dalam menyuarakan perjuangan melalui media pers ketika itu¹⁴. Ramlan Bin Pit, “Islamic College: Lembaga Pendidikan Politik Permi Di Sumatera Barat 1931-1940”. Menjelaskan bagaimana Permi terus mengembangkan sayapnya dengan cara mengikuti politik namun juga tetap peduli dengan pendidikan.¹⁵

Beberapa karya berupa buku yang menjadi rujukan adalah; Yuliandre Darwis, Sejarah Perkembangan Pers di Minangkabau (1859-1945), Ahmad Adam, Suara Minangkabau Sejarah dan Bibliografi Akhbar dan Majalah di Sumatera Barat 1900-1941, Marjani Martamin, Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Sumatera Barat, Tribuana Said, Sejarah Pers Nasional dan Pembangunan Pancasila, FX. Koeswor dkk, Di Balik Tugas Kuli Tinta.

¹³ Skripsi Karya Gusti Asnan

¹⁴ Skripsi Karya Herdinanto

¹⁵ Skripsi Karya Ramlan Bin Pit

Penelusuran sumber buku diatas memang tidak secara khusus menyinggung tentang surat kabar *Semangat Pemoeda*, hanya memberikan gambaran tentang bagaimana pers bekerja ketika itu sebagai wadah yang digunakan untuk menyuarakan berbagai aspirasi, kritikan, dan sebagainya terhadap keadaan pada masa itu secara nasional dan daerah Minangkabau khususnya.

E. Kerangka Analisis

Nasionalisme Indonesia adalah suatu “agama baru” kaum cendekiawan Indonesia pada awal abad sampai pertengahan abad dua puluh, seperti halnya komunisme menjadi agama baru di Eropa pada abad sembilan belas-antara keduanya sering terjadi kerjasama strategis, kadang-kadang saling mendepak, namun lebih sering saling memanfaatkan.¹⁶

Bentuk perjuangan semangat kebangsaan nasional Indonesia juga disuarakan melalui pers. Pers merupakan institusi yang memiliki pengaruh kuat dalam pembentukan opini publik dan efektif untuk menyebarkan informasi. Hal ini disebabkan karena suara-suara yang ditampilkan diyakini memiliki daya perubahan dan dampak sosial dan politik. Kekuatan pers inilah kemudian berpengaruh besar dalam menebarkan kesadaran dan pergerakan kebangsaan. Melalui aktor-aktor dalam institusi, pemilik yang mempunyai ikatan kultural yang kuat dengan nilai-nilai lokal menentukan gagasan-gagasan anti kolonial untuk ditampilkan dalam wacana surat kabar. Pers zaman kolonial berperan besar dalam membangkitkan kesadaran kolektif masyarakat. Pers menjadi forum bebas untuk mengungkapkan pikiran, pendapat, kritik sosial, dan suara umum. Surat kabar membuka ruang pemikiran dan pandangan kritis terhadap lingkungan politik setempat (lokal). Melalui keterbukaan ini kaum intelektual telah mempolitikasi rakyat menjadi kritis¹⁷. Pers juga

¹⁶ Pengantar Daniel Dhakidae Dalam Anderson, Benedict, *Imagined Communities, Komunitas-Komunitas Terbayang*, insist Press, hal. xvi.

¹⁷ BasiliusTriharyanto, *Pers Perlawanan: Politik Wacana Antikolonialisme Pertja Selatan*, (Yogyakarta: LKiS, 2009), hal. 6-7.

membangun kesadaran untuk menentang ketertindasan dalam wujud radikal, anti kapitalisme, dan antikolonialisme.¹⁸

Kajian ini menempatkan pers dalam pergerakan sosial ataupun kajian yang membahas tentang relasi antara media massa dengan gerakan sosial. Studi perlawanan pers dimaknai lebih dekat dengan pergerakan sosial. Pergerakan sosial adalah gerakan yang merujuk pada setiap organisasi yang menentang tatanan dominasi seraya mengajukan tatanan struktural alternatif. Dalam konteks gerakan sosial, pers punya relasi dengan organisasi gerakan, aktivis politik, dan lembaga-lembaga lain yang menjadi aktor perubahan. Kekuatan pers memiliki dampak signifikan terhadap gerakan sosial.¹⁹

Pers merupakan bagian dari komunikasi masa. Komunikasi masa adalah proses penyampaian informasi, ide, dan sikap kepada banyak orang yang biasanya dilakukan dengan menggunakan mesin atau media yang diklasifikasikan kedalam media massa seperti radio siaran, televisi siaran, surat kabar, majalah dan film.²⁰ Menurut Oemar Seno Adji pengertian pers dibagi menjadi dua bagian, yaitu dalam pengertian luas dan pengertian sempit. Pers dalam arti sempit menurut Seno Adji adalah penyiaran-penyiaran pikiran, gagasan, ataupun, berita-berita dengan jalan tertulis. Sedangkan pers dalam arti luas di dalamnya terdapat semua *media mass communication* yang memancarkan pikiran, perasaan, baik dengan jalan tertulis maupun tidak tertulis.²¹

Pengertian pers dalam penulisan ini adalah pers dalam arti sempit yaitu surat kabar *Semangat Pemoeda* yang dikelola dan diterbitkan oleh pelajar Islamic College Padang. Surat kabar *Semangat Pemoeda* sebagai surat kabar bulanan yang menyiarkan pikiran, gagasan,

¹⁸ *Ibid.* hal. 13-14

¹⁹ *Ibid.* BasiliusTriharyanto.

²⁰ Tomy Suprpto, *Pengantar Teori dan Manajemen Komunikasi*, (Yogyakarta: Media Pressindo, 2009), hal. 17.

²¹ Gusti Asnan, "Pers Islam Di Sumatera Barat Pada Awala Abad XX: Suatu Tinjauan Dalam Hubungannya Dengan Gerakan Pembaharuan" *Skripsi*. Padang: Fakultas Sastra Universitas Andalas, hal. 6-7.

dan berita-berita dalam bentuk tertulis yang tertuang dalam sebuah tulisan surat kabar bulanan. *Pers Semangat Pemoeda* memiliki fungsi informasi dan kontrol sosial. Sebagai fungsi informasi, pers diminta wajib menyampaikan informasi yang faktual, benar-benar tidak berpihak dan memenuhi segala syarat jurnalistik. Sebagai fungsi kontrol sosial, pers berusaha mewujudkan koreksi secara damai atas segala tindakan atau kebijakan yang akan merugikan masyarakat banyak dan menjadi mekanisme melakukan perbaikan.²²

Melihat perkembangan zaman sekarang ini maka kedudukan media massa sangatlah penting, sehingga industri media massapun sangat berkembang dan menjadi kebutuhan penting untuk konsumsi publik. Hal itu bisa dilihat dengan banyaknya jenis media massa; stasiun radio, televisi, perusahaan media cetak seperti surat kabar, majalah, serta media cetak lainnya. Dengan demikian tentu tugas dan fungsi pers adalah mewujudkan keinginan dan kebutuhan public melalui informasi yang mereka beritakan secara berimbang.

F. Metode Penelitian dan Bahan Sumber

Penelitian ini menggunakan metode dalam ilmu sejarah. Metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman-rekaman dan peninggalan masa lampau. Langkah kerja dalam penelitian sejarah dibagi dalam empat tahap kegiatan, yaitu: heuristik (menghimpun sumber-sumber sejarah), kritik (menguji atau menilai suatu sumber) meliputi kritik ekstern dan kritik intern, interpretasi (penafsiran sumber-sumber yang akan diteliti), dan historiografi (penyusunan berdasarkan bukti-bukti yang telah dinilai menjadi sebuah tulisan yang berarti).²³

²² Bagir Manar, *Politik Publik Pers*, (Jakarta: Dewan Pers, 2012), hal. 61-62.

²³ Louis Gottchalk, *Mengerti Sejarah*, Jakarta: UI Press, 1975, hal. 34

Heuristik adalah tahapan pengumpulan data berupa sumber primer dan sumber sekunder. Sumber merupakan modal pokok dalam merekonstruksi peristiwa sejarah. Melalui sumber dapat ditarik fakta sejarah yang kemudian menjadi dasar yang menghidupkan masa lampau.²⁴Penulisan ini lebih menitikberatkan kepada riset kepustakaan dengan mengumpulkan data-data sejarah pers lokal pada dekade 1930-an. Pelacakan arsip-arsip dilakukan di Sumatera Barat seperti Pusat Dokumentasi Informasi dan Komunikasi Minangkabau (PDIKM) Padang Panjang, Perpustakaan Daerah, Perpustakaan Nasional, Arsip Nasional, dan tempat lain yang dirasa memiliki dan mengetahui penulisan ini. Selain itu, sumber penelitian ini juga diperoleh dari penerbitan-penerbitan ilmiah, surat kabar-surat kabar yang telah diseleksi.

Tahapan kedua adalah kritik sumber, kritik ini dilakukan untuk menguji tingkat kelayakan sebuah data untuk digunakan sebagai sebuah sumber penelitian yang dilakukan. Kritik ini dibagi menjadi dua yaitu, kritik intern dan ekstern. Kritik intern adalah melakukan pengujian terhadap keaslian dan kebenaran terhadap sumber yang telah di dapatkan. Kritik ekstern adalah untuk melihat kredibilitas dari isi sumber tersebut, mengetahui seberapa jauh sumber tersebut dapat dipercaya.

Tahapan ketiga yaitu interpretasi, merupakan tahapan penapsiran yang merujuk pada fakta-fakta yang di dapatkan. Fakta sejarah dapat di definisikan sebagai suatu unsur yang di jabarkan secara langsung atau tidak langsung dari dokumen-dokumen sejarah yang dianggap kredibel setelah pengujian yang seksama sesuai dengan hukum-hukum metode sejarah.²⁵

Tahapan terakhir adalah historiografi atau penulisan. Fakta-fakta yang dihasilkan setelah data primer dan sekunder terkumpul, kemudian diolah dan ditulis dengan gaya naratif atau bercerita (*narrative-expositoryhistory*).

²⁴Sartono Kartodirdjo, *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi*, (Jakarta: Gramedia, 1987), hal. 23.

²⁵ *Op.Cit* , Louis Gottchalk, hal. 96

G. Sistematika Penulisan

Penulisan surat kabar *Semangat Pemoeda* pada tahun 1932 ini dikelompokkan menjadi lima bab, yaitu: Bab I yaitu berisikan tentang latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka analisis, metode penelitian dan bahan sumber, serta sistematika penulisan.

Pada bab II ini akan menjelaskan bagaimana kondisi kota Padang ketika itu, sejarah ringkas kota Padang, pendidikan, kondisi penduduk, perekonomian penduduk, serta perkembangan pers di kota Padang pada masa itu.

Pada bagian pembahasan di bab III ini akan menjelaskan latar belakang lahirnya surat kabar *Semangat Pemoeda* yang aktif melakukan penerbitan secara rutin setiap bulannya selama satu tahun serta menjelaskan cara kerja para pelajar Islamic College dalam menghimpun data dan mempublikasikannya dihadapan publik.

Bab IV akan menjelaskan akhir dari keikutsertaan *Semangat Pemoeda* sebagai salah satu pelaku pers serta apa yang menyebabkan hingga akhirnya *Semangat Pemoeda* harus berhenti dengan usia perjalanannya yang baru berjalan selama satu tahun.

Bab V penutup. Pada bagian ini berisi kesimpulan dari pembahasan pada bab-bab sebelumnya, yaitu penulisan tentang: Peran Surat Kabar *Semangat Pemoeda* di Kota Padang pada Tahun 1932.